



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7684-7691

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penggunaan Majas dalam Novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* Karya Jombang Santani Khairen dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aisyah Rahmi Azzahra<sup>1✉</sup>, Emidar<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang

Email: [aisyahrahmia1012@gmail.com](mailto:aisyahrahmia1012@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan majas dalam novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang berhubungan dengan majas dalam novel. Sumber data pada penelitian ini yaitu Novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu membaca dan memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan majas. Hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen terdapat penggunaan majas, hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut. *Pertama*, jenis majas perbandingan. Pada jenis ditemukan enam klasifikasi majas, yaitu simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, dan Pleonasme. Pada majas simile ditemukan 67 data. *Kedua*, pada majas pertentangan ditemukan dua belas dari dua puluh macam majas pertentangan, diantaranya, hiperbola, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, silepsis, satire, inuendo, paradoks, klimaks, apostrof, sinisme dan sarkasme. *Ketiga*, Pada majas pertautan tidak ditemukan salah satu dari macam majas pertautan, yaitu, metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, gradasi, asindenton dan polisindenton.

Kata Kunci: Majas, Implikasi dalam Pembelajaran Teks Novel

## Abstract

The purpose of this study is to describe the majas in a novel entitled *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* by Jombang Santani Khairen. This type of research is qualitative research with descriptive method. The data in this research are words, phrases, clauses or sentences related to the majas in the novel. The data source in this research is a novel entitled *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* by Jombang Santani Khairen.. The instrument of this research is the researcher himself. Furthermore, the data collection technique of this research is reading and understanding, identifying, classifying, analyzing, interpreting and concluding data related to majas. The results of the research obtained data that in the novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* by Jombang Santani Khairen. there is the use of majas, the results of the research found as follows. First, the type of comparison. There are six classifications of majas, namely simile, metaphor, personification, depersonification, allegory, and pleonasm. There are 67 data found on simile. Secondly, twelve out of twenty kinds of contradiction majas were found, including hyperbole, irony, oxymoron, paronomasia, paralepsis, silepsis, satire, inuendo, paradox, climax, apostrophe, cynicism and sarcasm. Thirdly, there is no one of the types of interrelationships, namely, metonymy, synecdoke, allusion, euphemism, eponymy, epithet, antonomasia, hypothesis, parallelism, gradation, asindenton and polysindenton.

Keyword: *Majas, Implication in Novel Text Learning*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan yang estetik dan bersifat menghibur yang disampaikan secara komunikatif. Kualitas intelektual dari bahasa, seperti kata, kalimat, dan paragraf, dipadukan dengan kualitas emosional dari karya sastra, seperti penyusunan cerita, penokohan, alur, dan gaya bahasa, untuk menciptakan sebuah karya sastra yang menarik perhatian pembaca. Salah satu karya sastra yang banyak digandrungi banyak kalangan adalah novel. Novel sebagai karya sastra, meskipun bersifat fiksi, dapat menyajikan aspek-aspek kehidupan yang mendalam dengan halus. Novel bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga seni tulis yang meneliti kehidupan baik dan buruk serta menggambarkan akhlak yang baik kepada pembaca. Hal ini disebabkan karena penulis selalu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui karyanya. Pendapat tersebut selaras dengan Zulfikarni (2021) yang menyatakan bahwa novel tidak semata-mata diciptakan sebagai hiburan tetapi novel juga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang baik bagi pembacanya, terutama yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan.

Banyaknya peminat novel bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan karena novel mampu menyampaikan cerita yang mengandung emosi yang dapat dirasakan oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur-unsur pembangun novel seperti tokoh, watak, plot, gaya bahasa, dan lainnya inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap emosi yang dirasakan oleh pembaca. Gaya bahasa termasuk ke dalam salah satu

pengaruh besar kenapa emosi dalam novel dapat dirasakan oleh pembaca. Aminuddin (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra adalah suatu pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang indah dan harmonis, sehingga memberikan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya pikir dan emosional pembaca. Semakin ahli pengarang dalam memilih kata, maka semakin pembaca dapat mendalami dan meresapi yang membuat pembaca seakan-akan terbawa ke dalam cerita.

Kata gaya bahasa juga dekat hubungannya dengan majas, saat mendengar kata gaya bahasa selalu disandingkan dengan kata majas, bahkan beberapa mengira bahwa gaya bahasa dan majas bersinonim, nyatanya majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan (Mihardja, 2012:28 dalam Ningrum, 2014:15) yang mengatakan majas merupakan gaya bahasa berupa tulisan maupun lisan yang digunakan dalam sebuah ciptaan yang memiliki tujuan guna mewakili emosi dan pemikiran dari pengarang. Lebih lanjut Febriani dan Emidar (2019) menyatakan dalam dunia pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas mengetahui majas merupakan bagian dari gaya bahasa sehingga penggunaan kata majas lebih dikenal di sekolah. Menurut teori sastra kontemporer, berdasarkan ruang lingkungannya majas dan gaya bahasa itu berbeda. Majas hanya sebagian kecil dari gaya bahasa, gaya bahasa memiliki ruang lingkup yang lebih besar dari majas sehingga ruang lingkup majas menjadi bagian dari gaya bahasa.

Majas adalah salah satu alat yang digunakan oleh penulis untuk memperkaya bahasa dan mengekspresikan ide atau gagasan secara lebih kreatif dan menarik. Dalam novel, penggunaan majas dapat memberikan banyak manfaat dan peran penting, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Bagi pembaca, dengan memahami penggunaan majas yang tepat dalam cerita, pembaca dapat mengapresiasi kreativitas dan keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Pemahaman tentang majas juga dapat membantu pembaca dalam memahami konsep atau ide yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih jelas dan tepat. Bagi penulis penggunaan majas dapat membantu dalam menggambarkan karakter dan suasana dalam cerita. Dengan menggunakan majas yang tepat, penulis dapat menggambarkan karakter dan suasana dengan lebih detail dan akurat.

Pembelajaran tentang majas saat ini sangat kurang dan tidak begitu diperhatikan, oleh karena itu perlu dilakukan analisis majas yang integral dan tepat, terkhususnya pada novel (Laksono, 2020). Padahal jika diperhatikan secara seksama pembelajaran majas pada novel memiliki peran yang besar dan banyak manfaat bagi peserta didik. mulai dari meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi, meningkatkan kegiatan apresiasi karya seni dan sastra, membantu peserta didik dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu teks, mengasah keterampilan analisis teks, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya dan sejarah yang terkandung dalam novel.

Majas yang akan diteliti yaitu majas yang ada di dalam novel *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen atau yang dikenal dengan sebutan JS Khairen oleh pengikut instagram dan pembaca setia bukunya. JS Khairen adalah seorang penulis buku asal Sumatera Barat yang pernah viral akibat tulisan di dalam buku yang ia tulis menjadi kenyataan. JS Khairen merupakan salah satu penulis penyumbang buku-buku *best seller* yang telah menerbitkan lima belas judul buku sejak tahun 2013 hingga saat ini.

Peneliti mengambil novel *Karnoe* sebagai objek penelitian karena novel ini kaya akan majas dalam penyampaian ceritanya sehingga sejalan dengan fokus penelitian. Novel ini juga karya pertama yang membuktikan debut pengarang memulai karir menulisnya. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata pengarang sendiri yang menunjukkan rasa hormat dan rasa kagum pengarang terhadap seorang yang bernama Karnoe. JS Khairen menggambarkan sosok Karnoe dengan kata-kata indah yang sarat makna, mengungkapkan rasa kagum pengarang terhadap karakter tersebut dan menjelaskan petualangan, misteri, mitologi, epigrafi, keluarga, persahabatan, dan kasih sayang yang terkait dengannya. Setiap cerita dalam novel ini majas yang khas, dengan diksi yang dipilih oleh JS Khairen menghasilkan permainan kata yang detail dan terkadang tidak langsung menyampaikan maksudnya, namun tetap dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian mengenai majas dalam novel *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen dapat dihubungkan dengan kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA kelas XII, khususnya pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Harapannya, penelitian ini dapat membantu siswa/siswi dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan memotivasi mereka dalam mempelajari gaya bahasa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, topik majas dalam novel *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen menjadi menarik untuk diteliti dengan latar belakang tersebut. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Penggunaan Majas dalam Novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia".

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan diperoleh dari kata-kata yang dideskripsikan secara tertulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung majas dalam novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel tersebut. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik baca dan teknik catat. Teknik pengabsahan daya yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik Penganalisisan data yang dipakai adalah tahapan

pengklasifian setelah kegiatan identifikasi data dan pemberian tanda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penggunaan majas didasarkan pada pengelompokan menurut Suyanto (2012: 52) yang membagi majas menjadi tiga, yaitu (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan. Majas perbandingan diklasifikasikan menjadi sepuluh, yaitu (a) Simile atau perumpamaan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) depersonifikasi, (e) alegori, (f) antitesis, (g) pleonasme, (h) perfrasis (i)antisipasi atau prolepsis, dan (j) koreksio atau epanortesis. Klasifikasi majas pertentangan dibagi menjadi dua puluh, yaitu (a) hiperbola, (b) litotes, (c) ironi, (d) oksimoron, (e) paronomasia, (f) paralepsis, (g) zeugma atau silepsis, (h) satire, (i) inuendo, (j) antifrasis, (k) paradoks, (l) klimaks, (m) antiklimaks, (n) apostrof, (o) anastrof atau inversi, (p) apofasis atau preterisio, (q) histeron proteron, (r) hipalase, (s) sinisme, (t) sarkasme. Majas pertautan dibedakan menjadi tiga belas jenis majas, yaitu (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) alusi, (d) eufemisme, (e) eponim, (f) epitet, (g) antonomasia, (h) erotesis, (i) paralelisme, (j) elipsis, (k) gradasi, (l) asindenton, (m) polisindenton.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen, ditemukan jenis majas yang ada. Pada majas perbandingan ditemukan enam klasifikasi majas, yaitu (a) simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) Depersonifikasi, (e) Alegori, dan (f) Pleonasme. Majas pertentangan ditemukan dua belas dari dua puluh macam majas pertentangan, diantaranya (a) hiperbola, (c) ironi, (d) oksimoron, (e) paronomasia, (f) paralepsis, (h) satire, (i) inuendo, (k) paradoks, (l) klimaks, (n) apostrof, (r) hipalase, dan (s) sinisme. Pada majas pertautan tidak ditemukan salah satu macam dari majas pertautan, yaitu (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) alusi, (d) eufemisme, (e) eponim, (f) epitet, (g) antonomasia, (h) erotesis, (i) paralelisme, (k) gradasi, (l) asindenton, (m) polisindenton. Penggunaan majas yang paling dominan adalah majas metafora yang berjumlah 235 data, hal ini dikarenakan sang penulis sering menggunakan perbandingan tetapi tidak menggunakan kata pembanding dengan kata lain perumpamaan sering disampaikan secara tidak eksplisit. Penggunaan majas paling sedikit adalah majas alegori yang berjumlah satu kutipan sang penulis jarang untuk memberikan julukan pada tokohnya dengan tingkat binatang secara langsung.

### Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah salah satu jenis majas yang digunakan dalam karya sastra untuk membuat perbandingan atau perumpamaan antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang memperlihatkan perbandingan itu. Pada majas perbandingan ditemukan sebanyak 365 data. Jenis-jenis majas perbandingan yang ditemukan ada enam, yaitu (a) simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) depersonifikasi, (e) Alegori, dan (f) Pleonasme.

### Majas Pertentangan

Majas pertentangan merujuk pada penggunaan kata-kata dengan makna yang bertentangan dengan arti aslinya. Menurut Tarigan (2013) majas pertentangan merupakan majas yang menggunakan kata-kata dengan makna yang bertentangan. Pada majas pertentangan ditemukan 63 data. Majas pertentangan ditemukan dua belas dari dua puluh macam majas pertentangan, diantaranya (a) hiperbola, (c) ironi, (d) oksimoron, (e) paronomasia, (f) paralepsis, (h) satire, (i) inuendo, (k) paradoks, (l) klimaks, (n) apostrof, (s) sinisme, dan (t) sarkasme.

### Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Tarigan (2013) berpendapat bahwa majas pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 116 data. Jenis-jenis majas pertentangan yang ditemukan ada tiga belas, yaitu (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) alusi, (d) eufemisme, (e) eponim, (f) epitet, (g) antonomasia, (h) erotesis, (i) paralelisme, (j) elipsis, (k) gradasi, (l) asindenton, (m) polisindenton.

### Pembahasan

Novel *Karnoe* adalah novel ini kaya akan majas dalam penyampaian ceritanya sehingga sejalan dengan fokus penelitian. Penulis dari novel ini akrab disapa dengan JS Khairen. JS Khairen merupakan penulis berdarah Minang oleh karena itu dia memiliki ciri khas penulisan yang penggunaan bahasanya terpengaruh dari bahasa daerah. Tidak hanya penggunaan bahasa daerah, kato kieh atau kata kias yang biasa digunakan oleh orang Minang dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi ciri khasnya dalam menulis novel. Bagi pembaca, pemahaman tentang majas dalam novel sangat penting. Dengan memahami penggunaan majas yang tepat dalam cerita, pembaca dapat mengapresiasi kreativitas dan keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Pemahaman tentang majas juga dapat membantu pembaca dalam memahami konsep atau ide yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih jelas dan tepat. Selain itu, penggunaan majas juga dapat membantu penulis dalam menggambarkan karakter dan suasana dalam cerita. Dengan menggunakan majas yang tepat, penulis dapat menggambarkan karakter dan suasana dengan lebih detail dan akurat.

Penggunaan Majas dalam novel *Karnoe* ini dapat diterapkan dalam Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) teks novel di kelas XII sebagai bentuk dari implikasi dari pembelajaran teks novel pada penelitian ini. RPP yang menjadi bentuk implikasi dari penelitian ini terbagi dua yaitu RPP Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Pertama*, dalam pembelajaran teks novel, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013 edisi 2018. KD 3.8 dan 3.9 berkaitan dengan pemahaman teks novel, sementara KD 4.8 dan 4.9 fokus pada produksi teks novel. Pada KD 3.8, peserta didik diharapkan memahami dan menafsirkan

pandangan pengarang terhadap kehidupan yang tergambar dalam novel yang mereka baca. Sementara pada KD 3.9, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks novel. KD 4.8 menuntut peserta didik untuk mengungkapkan dan memproduksi isi novel serta pandangan pengarang melalui ekspresi lisan maupun tulisan. Selanjutnya pada KD 4.9, diharapkan bahwa peserta didik mampu merancang sebuah novel dengan memerhatikan isi dan kaidah kebahasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Penerapan majas yang terdapat dalam novel *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen dalam pembelajaran sebenarnya telah tercermin dalam Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 3 dengan kompetensi sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik diajak untuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, mereka diharapkan dapat memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Semua ini terkait dengan fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai pesan majas yang dijadikan contoh atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Melalui novel *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan terkait majas, sehingga mampu menganalisis penggunaan majas yang terdapat dalam novel tersebut. Majas dalam *Karnoe* karya Jombang Santani Khairen menjadi aspek penting yang perlu dipahami oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh peran majas dalam komunikasi, baik dalam hal menyampaikan gagasan maupun ekspresi di sekitar mereka. Sebagai contoh, ketika peserta didik menyampaikan suatu ide atau ungkapan, peserta didik lainnya diharapkan dapat dengan jelas memahami maksud dari majas yang digunakan oleh peserta didik tersebut sebelumnya.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa dalam novel *Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar* karya Jombang Santani Khairen terdapat penggunaan majas, hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut. *Pertama*, majas perbandingan. Pada majas perbandingan ditemukan 365 data. Dari sepuluh macam majas perbandingan ditemukan enam macam saja. *Kedua*, majas pertentangan. Pada majas ini dari dua puluh macam majas pertentangan ditemukan tiga belas macam saja. Total data majas pertentangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 63 data. *Ketiga*, majas pertautan. Dalam penelitian ini ditemukan dua belas macam dari tiga belas macam majas pertautan. Data majas pertautan ditemukan sebanyak 116 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Febriani, Succy dan
- E. Emidar. (2019). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Trans7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3).
- Laksono, Ilham. Dwi. (2020). *Gaya Bahasa Novel Rahvayana: Aku Padamu Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA*. Skripsi. Tegal: Universitas Panca Sakti.
- Ningrum, Ayu Rizqi Pramulya. (2014). Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Kumpulan Puisi Mata Pisan Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. (2013 ). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulfikarni, dkk. (2021). Pola Perkawinan dalam Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Baru karya Wisran Hadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(1).